

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi telah memacu kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi, serta di bidang perekonomian. Globalisasi juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap investasi dan pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang, melampaui batas dalam negeri hingga ke tingkat internasional dan saling mempengaruhi. Tujuan kegiatan penanaman modal dan pembiayaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Selain itu, investasi dan pembiayaan dapat memfasilitasi perusahaan dalam memperoleh sumber modal tambahan untuk kegiatan operasionalnya, sehingga berkontribusi terhadap pencapaian stabilitas siklus bisnis yang diinginkan.

Menurut Syamsuddin (2004:410), investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, dapat dipandang sebagai upaya bagi perusahaan untuk memperoleh modal. Modal ini diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dalam berbagai siklus bisnisnya, baik dari sumber internal seperti depresiasi dan laba ditahan, maupun dari sumber eksternal seperti pinjaman bank, pasar modal, dan kemitraan dengan *supplier*.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai aktivitas yang terkait dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta

lembaga dan profesi terkait. Pasar modal merupakan tempat di mana pihak dengan kelebihan dana bertemu dengan pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan aset keuangan jangka panjang. Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara dengan menyediakan dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana dari investor, yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, modal kerja, dan lainnya. Kedua, sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sebagainya, sehingga memungkinkan mereka menempatkan dana sesuai dengan karakteristik risiko dan keuntungan yang diinginkan.

Saat ini, perkembangan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai negara berkembang secara ekonomi membutuhkan modal atau modal yang besar sesuai dengan tujuan pertumbuhannya. Saat ini pasar modal merupakan alat yang paling populer karena dapat mendatangkan keuntungan yang sangat tinggi namun juga membawa risiko yang tinggi. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi bagi investor yang mencari keuntungan jangka panjang dan perusahaan mendapatkan dana. Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, banyak negara yang berupaya meningkatkan laju pertumbuhan pasar modal salah satunya negara Indonesia melalui berbagai kebijakan, baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut CNBC Indonesia, pertumbuhan pasar modal di Indonesia cenderung melambat. Hal itu tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga April 2023 di level 6.915 dengan mencatat pertumbuhan sebesar 0,95%. Capaian tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2022 sebesar 4,09% yang mana sempat menyentuh level tertinggi pada 13 september 2023 di level 7.318. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir IHSG sempat mengalami penurunan sebanyak 4 kali dari 2013-2023.

Tabel 1.1
Tabulasi (IHSG) 10 Tahun Terakhir

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perlohenan
2011	3.821,99	Nilai awal	Nilai awal
2012	4.316,69	12,94%	523,75%
2013	4.274,18	-0,98%	517,75%
2014	5.226,95	22,29%	655,45%
2015	4.593,01	-12,13%	563,83%
2016	5.296,71	15,32%	665,54%
2017	6.355,65	19,99%	818,59%
2018	6.194,50	-2,54%	795,25%
2019	6.299,54	1,70%	810,48%
2020	5.979,07	-5,09%	764,16%
2021	6.581,48	10,08%	851,23%
2022	6.850,62	4,09%	890,12%
2023	7.272,80	6,16%	951,14%
Kinerja disetahunkan (CAGR):			5,5%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dalam kurun waktu 10 tahun terakhir IHSG sempat mengalami penurunan 4 kali di tahun 2013, 2015, 2018 dan 2020. Jika mengacu data tahun 2013, IHSG mengalami kenaikan meskipun cenderung bergerak berfluktuasi. Saat itu pertumbuhan IHSG turun 0,98% karena kebijakan suku bunga *The Fed* yang menjadi sentimen negatif bagi pasar saham RI. Namun, tahun 2014 berhasil pulih, bahkan IHSG langsung

meroket tumbuh 22,29%. Kemudian, pada tahun 2015, IHSG kembali anjlok 12,13% karena perlambatan ekonomi di China. Hal itu berhasil diperbaiki pada tahun berikutnya dengan mencatat pertumbuhan sebesar 15,32% di tahun 2016 dan 2017 IHSG terus tumbuh 19,99%. Pada 2018, pasar saham RI digemparkan dengan isu perdagangan antara Amerika dan China hingga membuat IHSG jatuh 2,54%. Pada tahun 2019 berhasil tetap tumbuh 1,70% meski lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada masa pandemi, tahun 2020 lalu IHSG digoyang karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek domino pada kinerja perusahaan. Saat itu IHSG anjlok 5,09%. Namun berhasil bangkit pada tahun berikutnya yang sebesar 10,08%. Adapun total nilai kapitalisasi pasar saham pada akhir tahun 2021 tercatat sebesar Rp 8.255,62 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 18,4% (yoy).

Dari beberapa jenis instrumen pasar modal, Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang sering dipilih oleh investor karena dapat memberikan keuntungan yang menarik, menurut informasi dari (www.idx.co.id). Saham, atau yang disebut juga dengan istilah "*stock*", adalah instrumen populer di pasar keuangan. Perusahaan memilih untuk menerbitkan saham sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dana. Saham merupakan representasi dari kepemilikan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan, memberikan hak atas pendapatan dan aset perusahaan, serta hak untuk berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menerbitkan dan memperjualbelikan sahamnya kepada calon investor. Keuntungan dari perdagangan saham di pasar modal bisa berupa dividen yang

dibagikan kepada pemegang saham dan keuntungan dari selisih harga jual dan beli saham (*capital gain*).

Harga saham merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam proses investasi karena dapat mencerminkan kinerja dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Gerakan harga saham biasanya berhubungan dengan performa perusahaan, di mana kinerja yang meningkat akan tercermin dalam harga saham yang naik, seperti yang disebutkan oleh (Tandelilin, 2010). Harga saham juga dapat memberikan gambaran tentang nilai keseluruhan dari suatu perusahaan dan menjadi indikator yang relevan untuk efektivitasnya. Harga saham yang meningkat menunjukkan peningkatan nilai perusahaan, sementara harga yang rendah sering kali dianggap sebagai indikasi kinerja perusahaan yang kurang baik.

Sebelum berinvestasi, investor seringkali memikirkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti: mengamati pendapatan, faktor ekonomi makro dan kondisi politik di suatu negara. Apresiasi harga saham juga dipengaruhi oleh laba per saham atau dividen yang dibagikan perusahaan kepada investor. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai saham atau dividen suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula harga sahamnya.

Ekonomi makro merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satu bagian dari ekonomi makro yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan dan harga saham adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Inflasi sebagai indikator stabilitas harga secara umum dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta biaya operasional perusahaan. Suku bunga, baik suku bunga domestik maupun

internasional, memiliki korelasi dengan biaya modal perusahaan. Selain itu, nilai tukar juga memainkan peran penting dalam aktivitas ekspor dan impor, yang dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan serta harga sahamnya.

Inflasi merupakan variabel yang banyak memberi pengaruh dalam berbagai fenomena ekonomi. Inflasi merupakan naiknya harga pada umumnya dan berkelanjutan. Naiknya suatu barang dan jasa bisa dikatakan sebagai inflasi jika kenaikan harga barang dan jasa meluas atau mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya. Kelompok monetaris meyakini bahwa mengatur pertumbuhan uang dengan cermat dapat menghasilkan stabilitas harga, meskipun implementasinya sulit karena kompleksitas hubungan antara ukuran jumlah uang yang diidentifikasi oleh para monetaris (Nafan, 2014). Di Indonesia, inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sisi penawaran, ekspektasi, dan permintaan. Faktor-faktor tersebut dapat bervariasi dari waktu ke waktu, sehingga tidak selalu konstan (Suseno & Astiyah, 2009). Meningkatnya inflasi menyebabkan harga barang dan jasa menjadi lebih tinggi sehingga menurunkan minat investasi para pemegang modal, karena pada dasarnya masyarakat akan memilih untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu. Jika pendapatan suatu perusahaan menurun maka investor akan ragu untuk menanamkan modalnya sehingga berdampak pada turunnya harga saham (Fahmi, 2015).

Menurut Kasmir (2014), suku bunga adalah imbalan yang diberikan oleh bank kepada pelanggan atau peminjamnya sesuai dengan prinsip konvensional dalam transaksi jual-beli produk. Perubahan dalam tingkat suku bunga memiliki dampak terhadap beragamnya hasil investasi. Jika suku

bunga meningkat, biasanya harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga menurun, harga saham cenderung naik. Kenaikan suku bunga akan mengubah keputusan investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk saham menjadi instrumen investasi lain seperti deposito sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Tingkat suku bunga yang tinggi mendorong investor untuk lebih memilih menempatkan dana mereka dalam bentuk tabungan atau deposito daripada berinvestasi dalam saham (Tandelilin, 2010). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan pelaku pasar modal untuk memilih investasi yang lebih menguntungkan.

Nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang rupiah dengan mata uang asing. Perubahan dalam nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menjadi fokus analisis bagi investor internasional untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara. Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Fluktuasi dalam nilai tukar Rupiah dapat berdampak pada tingkat kepercayaan investor asing dalam mengalokasikan investasinya. Investor dari luar cenderung menarik modal mereka, menyebabkan *capital outflow* yang berujung pada penurunan harga saham (Raharjo, 2009).

Dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan melambat menjadi 2,9%, dipicu oleh perang di Ukraina, inflasi tinggi, dan kenaikan suku bunga. IMF memperkirakan inflasi global akan mencapai 6,5 persen pada tahun 2023, turun dari 8,8% pada tahun 2022. Namun, inflasi

masih diperkirakan akan tetap tinggi pada tahun 2024, sebesar 4,1%. Selain itu, IMF memperkirakan suku bunga kebijakan global akan mencapai 5,2% pada tahun 2024, naik dari 3,5% pada tahun 2022. Di sisi lain, menurut laporan Prospek Ekonomi Global (GEP) yang diterbitkan oleh Bank Dunia pada Januari 2024, ekonomi global diperkirakan akan mengalami perlambatan pertumbuhan dari 2,6% pada tahun 2023 menjadi 2,4% pada tahun 2024 yang merupakan perlambatan ketiga kalinya secara berturut-turut. Selain itu Dana Moneter Internasional atau IMF memperkirakan perekonomian Indonesia akan tumbuh sebesar 5,0% pada tahun 2024, sementara proyeksi World Bank sedikit lebih rendah sebesar 4,9 persen. Inflasi merupakan tantangan lain bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi diperkirakan akan mencapai 3,19% pada tahun 2024 (Mandiri OCE), lebih tinggi dari target Bank Indonesia sebesar 3%. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan konsumsi domestik. Sementara itu, kenaikan suku bunga juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Bank Indonesia diperkirakan akan menaikkan suku bunga kebijakannya pada tahun 2024 untuk mengatasi inflasi yang selanjutnya dapat berimplikasi pada kenaikan biaya pinjaman dan penurunan investasi.

Menurut CNBC Indonesia Melansir data dari *Revinitiv* 2023 setidaknya ada 15 saham perusahaan dengan *return* saham paling jumbo selama 10 tahun terakhir



Gambar 1.1
Daftar Return Saham

Terlihat dari gambar 1.1 selama 10 terakhir ada 15 perusahaan dengan *retrun* saham paling jumbo yaitu retrun saham perusahaan PT Temas Tbk (TMAS) 6.522,22%, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) 1.980,54%, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) 1.858,95%, PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) 1.614,69%, PT Yulie Sekuritas Indonesia Tbk (YULE) 1.376,20%, PT Sekar Laut Tbk (SKLT)1.288,89%, PT Danasupra Erapacific Tbk (DEFI) 1.258,87%, PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) 1.070,59%, PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) 1.066,67%, PT Metrodata Electronics Tbk (MTDL) 972,98%, PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) 886,49%, PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) 758,82%, PT Indah Kiat Pulp & Paper Corp Tbk (INKP) 755,39%, PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) 703,17%, dan PT Mandala Multifinance Tbk (MFIN) 702,86%.

Berdasarkan data dari Revinitiv 2023 yang dilansir oleh CNBC Indonesia, PT. Temas Tbk. menunjukkan performa luar biasa dengan return saham sebesar 6.522,22% dalam 10 tahun terakhir. PT Temas Tbk. (TMAS)

merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan jasa pengiriman kargo melalui laut, didirikan pada bulan September 1987 dengan nama PT. Pelayaran Tempuran Emas. Operasi komersialnya dimulai pada tahun 1988, kemudian melakukan IPO pada tahun 2003. Awalnya, perusahaan menggunakan kapal sewaan untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan ini terus berkembang dengan memperluas armada dan jangkauan layanannya. Saat ini menggunakan armada kapal modern dan memiliki fasilitas pelabuhan sendiri. Selain mengangkut penumpang, kargo, dan hewan, ia juga memperdagangkan kapal dan peralatan terkait.

Return saham adalah keuntungan atau imbal hasil yang didapatkan oleh perusahaan, individu, atau institusi berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan (Purba, 2019:68). Menurut peneliti, return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh investor, di mana hasil tersebut bisa berasal dari dividen atau capital gain. Menurut Hartono (2017), capital gain/loss adalah perbedaan antara harga investasi saat ini dengan harga investasi pada periode sebelumnya. Jika harga investasi saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga di periode sebelumnya, maka terjadi capital gain. Sebaliknya, jika harga lebih rendah, terjadi kerugian modal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham sangat mempengaruhi hasil investasi yang diperoleh investor, menjadikan keputusan investasi yang tepat sebagai faktor kunci dalam meraih keuntungan.

Beberapa tahun terakhir, harga saham terjadi fluktuasi (naik turun) yang diakibatkan faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Harga saham mewakili nilai perusahaan, yang dapat dengan

cepat dikenali oleh investor. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai dan keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi maka akan meningkatkan pula laba yang diterima pemilik modal berdasarkan harga sahamnya (Raharjo, 2009).

Berdasarkan uraian, fenomena, dan perbedaan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (*kurs*) sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023"** dengan tujuan untuk memperluas wawasan serta menyediakan referensi yang berguna bagi para investor yang ingin memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, khususnya terkait dengan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Pentingnya penelitian ini semakin ditekankan oleh peningkatan minat masyarakat dalam investasi saham, didorong oleh persepsi bahwa investasi tersebut menguntungkan. Selain itu, keputusan untuk memilih judul ini juga didorong oleh ketersediaan data terkait yang mencakup dari tahun 2014-2023. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika harga saham dalam konteks ekonomi makro, serta memberikan panduan berharga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menentukan rumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial inflasi terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial suku bunga terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial nilai tukar terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga secara parsial terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada PT. Temas Tbk. Periode 2014-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber pembelajaran yang bermanfaat dan dapat meningkatkan pemahaman peneliti terkait faktor-faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pergerakan harga saham.

2. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data perbandingan yang relevan dengan bidang penelitian yang akan diselidiki, sambil memperluas pengetahuan mengenai dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pergerakan harga saham, khususnya pada perusahaan PT. Temas Tbk.

3. Manfaat Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain yang juga sedang melakukan penelitian serupa, sehingga dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang relevan terkait dengan topik penelitian yang mereka teliti.